

## TikTok, Musikus, dan Jerat Algoritma

Penting bagi musikus untuk tidak hanya bergantung sepenuhnya pada cover lagu, tapi juga menciptakan lagu-lagu sendiri.

Minggu, 13 Oktober 2024

Bagikan    



### *TikTok, Musisi, dan Jerat Algoritma*

Fenomena pengamen yang melakukan siaran langsung di platform *TikTok* menjadi isu menarik, terutama dalam kajian musik dan ekonomi digital. Pengamen jalanan yang dulu bergantung pada interaksi langsung dengan audiens kini memanfaatkan media sosial untuk menampilkan bakat mereka. *TikTok*, dengan fitur siaran langsung, memungkinkan pengamen tidak hanya menjangkau publik lebih luas tetapi juga mendapatkan penghasilan melalui "gift" yang dikirim oleh penonton. Pendapatan ini sering kali lebih besar daripada hasil mengamen secara langsung, tetapi hal itu tidak datang tanpa tantangan. Platform digital memaksa para pengamen untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika algoritma yang tidak selalu berpihak. Ada risiko fluktuasi pendapatan, dan perhatian audiens mudah beralih menuntut pengamen untuk terus menciptakan konten baru dan menarik agar bisa bertahan di ekosistem virtual yang kompetitif.

### Lagu Cover

Mencover lagu orang lain melalui *TikTok* memberikan keuntungan strategis bagi musisi pengamen, terutama karena format siaran langsung yang dapat menarik perhatian audiens dengan segera. Dalam konteks ini, pengamen dapat menyajikan interpretasi ala mereka terhadap lagu-lagu yang sudah populer, menciptakan ruang partisipatif, melibatkan audiens secara *real-time*. Interaksi ini memungkinkan pengamen untuk berkomunikasi dengan penonton, menerima *feedback* langsung, dan membangun ikatan emosional, pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah "gift" yang diterima.

Berbeda dengan *TikTok*, platform seperti *YouTube* misalnya, menuntut pengguna untuk mematuhi kebijakan lebih ketat terkait hak cipta. Banyak musisi mencoba mengunggah video cover lagu di *YouTube* menghadapi risiko *banned* atau pemblokiran dan penghapusan video oleh pemilik lagu asli. Proses ini tidak hanya merugikan musisi dari segi visibilitas karya, tetapi juga menghambat potensi pendapatan yang dapat diperoleh dari iklan dan *sponsorship*. *TikTok*, dengan pendekatan lebih fleksibel terhadap hak cipta, memberikan ruang lebih bebas bagi musisi jalanan untuk berekspresi dan mengeksplorasi kreativitas mereka tanpa perlu khawatir terkena

sanksi. Dalam konteks ini, platform *TikTok* menawarkan peluang lebih besar bagi musisi untuk tampil secara spontan dan berinteraksi langsung dengan audiens global, membentuk pengalaman yang jauh lebih personal.

Namun demikian, adalah penting bagi musisi untuk tidak hanya bergantung sepenuhnya pada cover lagu, tetapi juga berfokus pada penciptaan karya orisinal. Dengan menciptakan lagu-lagu sendiri, musisi tidak hanya menghindari risiko hukum terkait hak cipta, tetapi juga membangun identitas dan merek pribadi. Karya asli memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol penuh atas distribusi, serta memperoleh manfaat ekonomi melalui monetisasi yang lebih terjamin. Lebih jauh lagi, karya-karya ini menjadi bagian dari portofolio kreatif yang dapat menarik perhatian produser, label rekaman, serta pihak-pihak lain yang tertarik dengan talenta baru. Karya orisinal menjadi alat penting untuk membangun reputasi dalam industri musik dan membuka peluang kolaborasi serta pengembangan karier jangka panjang.

Proses penciptaan karya sendiri juga memberi kesempatan kepada musisi untuk mengeksplorasi tema dan genre yang selaras dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam hal ini, musisi jalanan dapat membedakan diri dari rekan-rekan mereka yang hanya berfokus pada cover lagu. Penciptaan karya orisinal memungkinkan musisi untuk menyuarakan ide-ide mereka sendiri, mengekspresikan visi artistik personal, dan memberikan kontribusi lebih substansial terhadap ekosistem musik secara keseluruhan.

Selain itu, proses kreatif dalam menulis dan menciptakan lagu sendiri juga dapat menjadi arena inovasi. Dalam ekosistem musik yang didominasi oleh tren sementara, musisi yang mampu memperkenalkan elemen-elemen segar dan inovatif dalam karya mereka memiliki peluang besar untuk menjadi viral. *TikTok*, dengan algoritmanya yang cenderung mempromosikan konten baru dan orisinal, menyediakan platform ideal bagi karya-karya ini untuk mencapai pendengar yang lebih banyak. Hal ini menegaskan bahwa meskipun meng-cover lagu di *TikTok* memiliki manfaat dalam hal visibilitas dan interaksi langsung, nilai penting dari penciptaan karya orisinal tidak dapat diabaikan. Dengan menghindari konflik hak cipta, musisi dapat membangun karier yang lebih berkelanjutan. Karya orisinal tidak hanya menjadi jembatan menuju peluang lebih besar di dunia musik, tetapi juga mencerminkan kemampuan dan kreativitas dari setiap individu, yang pada akhirnya dapat diapresiasi secara terbuka. Penciptaan karya asli adalah langkah strategis yang tidak hanya memperkaya identitas artistik, tetapi juga memberikan fondasi kokoh bagi kesuksesan jangka panjang di industri musik.

### **Sindhèn**

Fenomena serupa juga terlihat dalam ranah musik karawitan, khususnya di kalangan pesindhèn (vokalis perempuan Jawa yang membawakan lagu-lagu dalam format gamelan). Dalam konteks ini, pesindhèn tidak hanya berperan sebagai penyanyi tetapi juga bagian integral dari pertunjukan lebih besar, seperti pertunjukan wayang kulit. Saat mereka menyanyi (dikenal dengan istilah *nyindhèni*), banyak pesindhèn memilih melakukan siaran langsung di *TikTok*. Pendapatan yang mereka peroleh dari platform ini sering kali lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari pertunjukan langsung,

terutama karena mereka biasanya sudah memiliki basis penggemar digital, serta didukung oleh penggemar dari dalam yang diikutinya.

*TikTok* telah memungkinkan pesindhen untuk menjangkau penonton seluas mungkin, tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu atau tempat di mana pertunjukan wayang itu digelar. Dengan memanfaatkan fitur interaktif di *TikTok*, pesindhen membangun hubungan lebih dekat dengan penggemar mereka, dengan tujuan meningkatkan potensi pendapatan melalui "gift" dan donasi langsung dari penonton. Namun, menarik untuk dicatat bahwa, pesindhen sering kali lebih fokus pada penampilan digital mereka dibandingkan dengan konteks sosial dari pertunjukan gamelan yang mereka ikuti. Dalam upaya untuk menarik perhatian audiens secara online, mereka lebih memprioritaskan estetika visual dari presentasi layar, berpotensi mengalihkan perhatian dari esensi pertunjukan tradisi itu sendiri. Banyak pesindhen terlihat lebih asyik dengan ponsel mereka, memeriksa komentar atau berinteraksi dengan penggemar, daripada sepenuhnya terlibat dalam konteks sosial dari pertunjukan yang sedang berlangsung.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai dampak digitalisasi. Di satu sisi, penggunaan media sosial memungkinkan pesindhen untuk mendemonstrasikan bakat mereka dan memperkenalkan gamelan kepada penonton [terutama anak-anak muda]. Di sisi lain, ada risiko bahwa fokus lebih besar pada penampilan digital dapat mengurangi nilai estetika dan makna musik yang mereka bawakan. Berkaitan dengan hal ini, banyak pesindhen terjebak dalam siklus untuk terus beradaptasi dengan tuntutan audiens digital. Mereka merasa perlu untuk selalu menghadirkan konten menarik, yang berpusat pada menornya riasan wajah dan kecentilan dalam bersuara. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap aspek-aspek penting dari pertunjukan gamelan yang seharusnya penuh kontemplatif.

Selain itu, fenomena ini juga mengarah pada pergeseran dalam cara pesindhen berinteraksi dengan komunitas mereka. Dengan mengedepankan kehadiran digital, mereka kehilangan momen untuk berinteraksi secara langsung dengan penonton yang hadir dalam pertunjukan. Keterhubungan yang terjadi di dunia maya tidak selalu dapat menggantikan pengalaman sosial yang terjadi dalam pertunjukan nyata, di mana apresiasi terhadap seni dapat terjadi secara lebih tuntas. Artinya, meskipun *TikTok* memberikan peluang baru bagi pesindhen untuk menghasilkan pendapatan dan menjangkau penonton lintas batas, tantangan muncul dari pergeseran yang hanya fokus ke dunia digital harus dihadapi dengan bijaksana.

Muncul pertanyaan menarik, apakah kehadiran digital benar-benar memberdayakan mereka atau justru memaksa mereka masuk ke dalam lingkaran tren, di mana konten "instan" lebih dihargai daripada kedalaman karya? Dalam mengejar popularitas, pengamen dan pesindhen tergoda untuk lebih fokus pada elemen visual atau viralitas, ketimbang pada nilai karya yang mereka bawa. Hal ini berpotensi merusak keseimbangan antara kualitas artistik dan tuntutan kapitalisasi konten. Selain itu, sejauh mana peran platform seperti *TikTok* dalam membentuk ulang cara kita memandang musik? Meskipun memberikan akses luas dan memungkinkan interaksi langsung, ada risiko bahwa algoritma dan metrik platform lebih berkuasa daripada

bakat atau kreativitas itu sendiri. Akankah kita menyaksikan era di mana karya seni yang dikurasi oleh kecerdasan buatan lebih dihargai daripada karya yang dikurasi oleh pengalaman manusia? Di tengah euforia monetisasi digital, mungkin kita perlu berhenti sejenak dan merenung, apakah pengamen dan pesindhen telah menemukan kebebasan baru atau malah terperangkap dalam jeratan digital yang mengaburkan batas antara karya seni dan hiburan sesaat?

**Aris Setiawan**  
**Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta**

